

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami perkembangan entitas bisnis yang sangat pesat saat ini mulai dari entitas yang kecil sampai ke entitas yang besar, untuk itu perlu adanya pengendalian dari pihak manajemen untuk dapat bersaing demi keberlangsungan usahanya dimasa yang akan datang, serta untuk memberikan kepercayaan kepada pihak investor sebagai pemasuk modal dan saham di perusahaan tersebut. Oleh karena itu pihak manajemen ditugaskan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan juga mendapatkan laba lebih demi menghindari resiko kesulitan keuangan dan dapat mempertahankan hidupnya terus menerus serta tidak menerima pendapat audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor.

Pentingnya penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Penerbitan opini audit *going concern* berdampak negatif bagi perusahaan yaitu kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Laporan auditor independen mengenai penerbitan opini audit *going concern* juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan gambaran awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Adapun kasus yang terkait dengan opini audit *going concern* yaitu pada saat terjadinya krisis di Amerika pada tahun 2008 secara langsung maupun tidak langsung berdampak kepada perekonomian Indonesia. Karena banyak perusahaan Indonesia menjaminkan asetnya dengan membeli surat berharga yang diterbitkan perusahaan-perusahaan Amerika. Ditambah lagi dengan keadaan entitas bisnis yang banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus ini yaitu, manipulasi akuntansi yang terjadi pada Bank Century dimana pada tahun 2008 masih mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Meskipun pada auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa sebuah entitas

yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian bisa mengalami kebangkrutan. (Abby, 2010).

Berikut beberapa fenomena pada perusahaan perdagangan besar yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2012 sampai 2016 di sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :



Sumber : Data diolah

Gambar 1.1
Fenomena Opini Audit Going Concern pada industri sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang mengalami opini audit *going concern* di sektor industri perdagangan besar pada periode 2012-2016 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2012 dan 2013 adanya kesetaraan dalam penerimaan opini audit *going concern*, pada tahun 2013 adanya penurunan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sampai 2014, dikarenakan aktivitas penjualan yang meningkat. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dikarenakan aktivitas penjualan yang

cenderung menurun yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Namun 2 perusahaan lainnya masih dalam kondisi kesulitan untuk memperbaiki tingkat penjualannya dan masih mengalami kerugian di tahun 2016 hal itu memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kembali, karena di anggap bahwa perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Mutchler (2001) tanda-tanda perusahaan menerima opini *going concern* yaitu: jika tidak sanggup membayar bunga beserta hutang pokoknya pada saat jatuh tempo, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, mengalami kerugian 2 s/d 3 tahun berturut-turut dan laba ditahan negatif.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Menurut Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati(2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa likuiditas,profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*, sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Menurut Feri Setiawan (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas dan leverage. Kedua variabel ini disimpulkan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Menurut Hudzaifah Ibnu Aimar Tamir dan Indah Anisykurlillah (2014) dalam penelitiannya

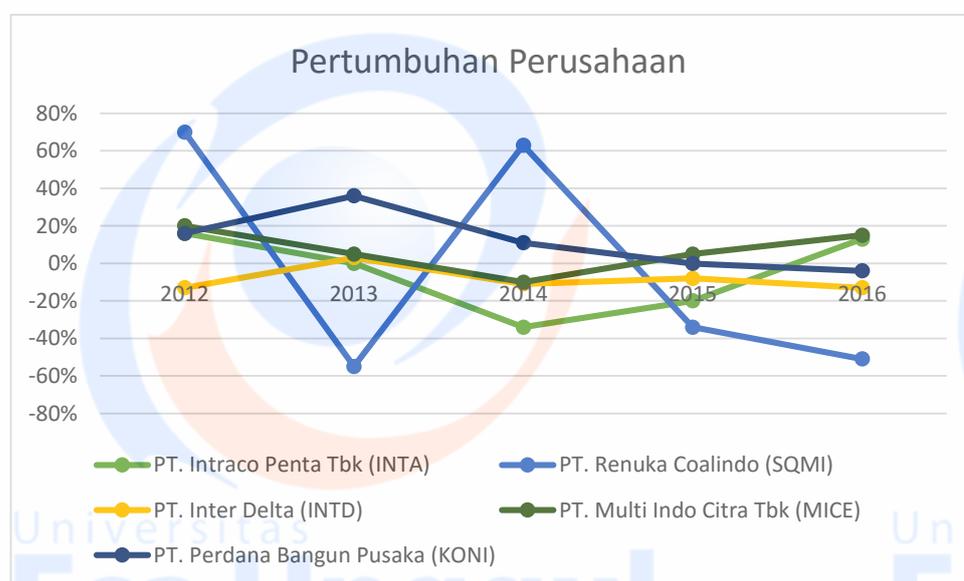
menyebutkan bahwa kondisi keuangan yang berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit, pertumbuhan, kepemilikan perusahaan dan reputasi KAP yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan di proksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland 1992 dalam Setyarno dkk., 2006). Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth* positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Sedangkan pertumbuhan perusahaan yang mempunyai *sales growth* negatif atau cenderung menurun maka akan mengalami kebangkrutan sehingga diragukan kelangsungan hidup perusahaan dan memicu memberikan opini audit *going concern*.

Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan laba yang konstan dan cenderung meningkat setiap periodenya merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut untuk tetap *survive*. Tetapi jika

terjadi sebaliknya perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi untuk mengalami penurunan laba sehingga jika manajemen tidak melakukan tindakan perbaikan maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Berikut perkembangan pertumbuhan perusahaan pada sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan pada Perusahaan
Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2012-2016

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan Pertumbuhan Perusahaan pada perusahaan PT. Intraco Penta Tbk mengalami penurunan di tahun 2014 namun mengalami kenaikan kembali sampai tahun 2016. PT. Inter Delta Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 mengalami penurunan sampai tahun 2016. Pada PT. Perdana Bangun Pusaka mengalami penurunan yang sangat

signifikan sampai tahun 2016, namun mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada PT.Renuka Coalindo pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang begitu baik. Namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan pada tahun seterusnya. Pada perusahaan PT. Multi Indocitra Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif yang tidak begitu signifikan. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan perdagangan besar mengalami pertumbuhan perusahaan yang cukup buruk dan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mempertahankan kelangsungannya. Sehingga dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan Feri Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini

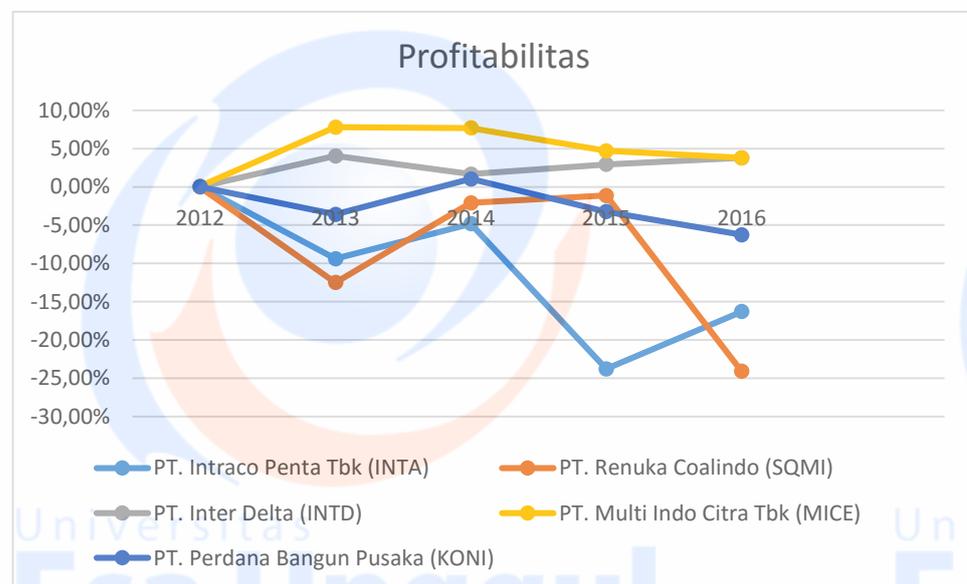
diproksikan dengan Net Profit Margin (NPM). Tujuan di proksikan dengan NPM yaitu karena kegiatan utama perusahaan perdagangan besar termasuk ke penjualannya. Dari penjualan tersebut perusahaan mencari keuntungannya yang dihasilkan dari penjualan tersebut. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299), NPM itu sendiri adalah Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$.

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin

tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berikut perkembangan Profitabilitas pada sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.3
Perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan Profitabilitas pada perusahaan PT. Intraco Penta Tbk dari tahun 2012 mengalami penurunan dan di tahun 2015 terjadi penurunan yang begitu signifikan, namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016. PT. Inter Delta Tbk mengalami penurunan pada tahun 2014 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun berikutnya. Pada PT. Perdana

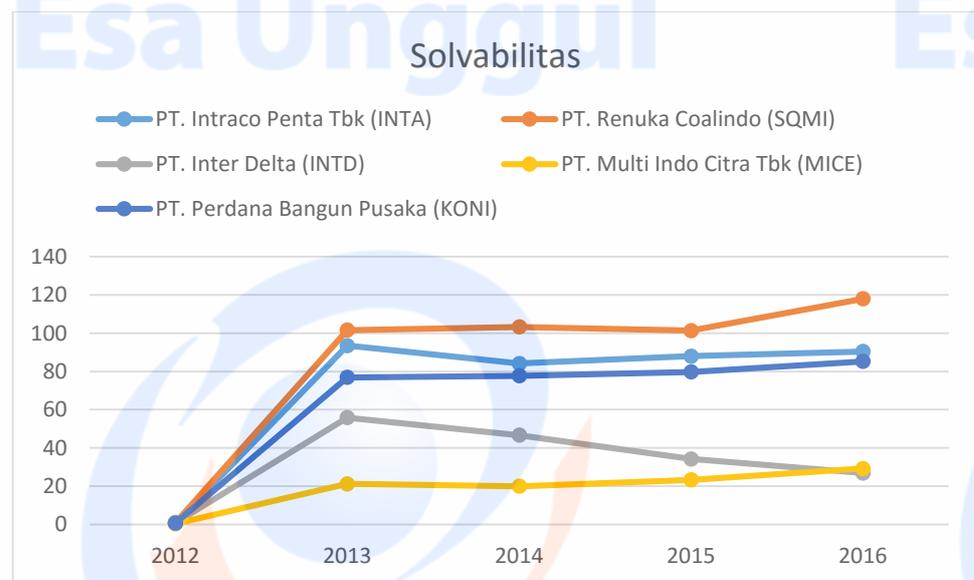
Bangun Pusaka Tbk mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2014, namun mengalami penurunan sampai tahun selanjutnya. Pada PT.Renuka Coalindo dari tahun 2013 mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2015 namun mengalami penurunan pada tahun 2016. PT. Multi Indocitra Tbk pada tahun 2015 mengalami penurunan namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2016.

Penelitian Susanto (2012) dan Sutedja (2010) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juandini (2012) dan Dewi (2011) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Solvabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan Debt to Total Asset Ratio (DAR). DAR ditunjukkan untuk mengukur

presentase kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya (Syamsudin,2007:54).

Berikut perkembangan Solvabilitas pada sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.4
Perkembangan Solvabilitas pada Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan solvabilitas pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami kenaikan yang begitu signifikan, PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan lagi di tahun berikutnya. PT. Inter Delta dari tahun 2013 mengalami penurunan hingga tahun 2016, berbanding terbalik dengan PT Perdana Bangun Pusaka yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. PT Renuka Coalindo pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang signifikan karena pada tahun sebelumnya tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. PT Multi IndoCitra Tbk dari tahun

2013 mengalami kenaikan yang cukup baik sampai tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) dan Sutedja (2010), menemukan bahwa solvabilitas berhubungan signifikan dengan pemberian opini *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) dan Drajadi (2011) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kualitas audit. Opini audit dapat dipengaruhi oleh kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Sama seperti yang dikatakan Januarti (2009) informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga, yang dimaksud dengan informasi disini adalah opini audit. Kualitas auditor dapat berpengaruh pada opini audit yang diterbitkannya karena auditor yang berpengalaman dapat memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan kliennya. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP berafiliasi asing atau berafiliasi dengan Big Four dan tidak berafiliasi atau non Big Four. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Menurut Penelitian Lennox dikutip Riyatno (2007) telah membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang

berargumen bahwa KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien (*client specific rents*) yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik. Sehingga KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil.

Penelitian yang dilakukan Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*).

Penelitian ini akan menganalisis tentang opini audit *going concern* dengan variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas audit. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan untuk pemilihan tahun penelitian yaitu 4 tahun kebelakang dari tahun penelitian, ini dilakukan dan dianggap cukup representative untuk mengamati opini audit *going concern* yang

diberikan oleh auditor. Penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa perusahaan yang mendapat opini audit going concern dan diragukan kelangsungan hidupnya, dilihat dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang disajikan di Bursa Efek Indonesia. Penulis juga melihat rata-rata dari pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas guna untuk mengetahui perkembangan tiap tahun yang terjadi di perusahaan tersebut. Maka dari itu dari seluruh perusahaan perdagangan besar ditemukan 5 (lima) perusahaan yang mendapat opini audit going concern.

Pada penelitian ini, yang menjadi bahan/objek yang diteliti adalah perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perdagangan besar memiliki prospek yang baik seiring perkembangan ekonomi serta didukung sumber konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi. Sektor perdagangan besar hanya melakukan penjualan tanpa adanya produksi sehingga seharusnya pada industri ini menghasilkan laba tanpa adanya beban produksi. Namun, pada faktanya masih ada beberapa perusahaan pada sektor perdagangan besar yang menerima opini audit *going concern* dikarenakan kerugian berulang, defisiensi modal, dan defisit yang dialami perusahaan. Adapun beberapa kriteria pedagang besar yaitu: perdagangan besar mempunyai usaha yang diskriminatif hanya melayani pedagang eceran tidak melayani semua konsumen, transaksi perdagangan besar biasanya lebih besar daripada transaksi eceran dan pedagang besar biasanya menjangkau daerah perdagangan yang lebih luas daripada pengecer, harga-harga dapat berubah sesuai situasi bukan *one price policy* seperti pada

pedagang, tetapi dapat diadakan korting, kredit cara-cara pengiriman, dan sebagainya. Perusahaan perdagangan besar lebih identik dengan transaksi kredit dimana penjualan pada perusahaan perdagangan besar lebih banyak melakukan pembelian secara kredit. Jika lebih banyak persediaannya maka lebih banyak juga hutang perusahaan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki hutang banyak dan asetnya sedikit. Selain itu, sampel ini juga dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus pada satu jenis industri.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil atau *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti. Kedua, agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dengan adanya informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi dan mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Audit Going Concern Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**

1. 2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan yang tidak sanggup membayar bunga beserta hutang pokoknya pada saat jatuh tempo sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya diragukan dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
2. Adanya penurunan pada pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan yang cenderung menurun sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
3. Adanya fluktuasi cenderung menurun terhadap profitabilitas sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern*.
4. Adanya penurunan terhadap solvabilitas sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun periode 2012 sampai dengan 2016.
3. Penelitian ini didasarkan pada faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dilihat dari variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* dan variabel Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Sedangkan faktor eksternal yaitu dilihat dari variabel Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kualitas Audit berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
5. Apakah Kualitas Audit berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini jelas, maka tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kualitas Audit secara bersama-sama terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
4. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Kualitas Audit secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* untuk melakukan investasi sesuai dengan informasi yang tepat, serta memberikan masukan kepada investor dalam menilai dan mengevaluasi keberlangsungan pada suatu perusahaan ketika akan melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.